**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Lingkungan keluarga disebut juga dengan lingkungan pertama dan utama bagi pendidikan anak, bila dibandingkan dengan lingkungan pendidikan sekolah dan masyarakat. Dipertegas Gunarsa bahwa:

Lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan, dan mahluk hidup, termasuk manusia dan perilakungya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta mehluk hidup lainnya, dan Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan searah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (ayah, ibu, dan anak). Dengan demikian dapat dipahami bahwa, lingkungan keluarga adalah lingkungan terkecil dalam kestuan masyarakat. Keluarga dibangun dari sebuah perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita, kemudian hidup bersama dan menghasilkan keturunan berupa anak[[1]](#footnote-2).

Berdasarkan keterangan tersebut secara tegas dinyatakan bahwa lingkungan pendidikan keluargalah yang pertama, utama, paling berpengaruh, paling dominan, dan sekaligus menentukan kelangsungan hidup anak di masa selanjutnya. Keluarga merupakan satu salah penentu yang mempengaruhi kepribadian dan pendewasaan anak. Orang tua, dalam hal ini sebagai penanggung-jawab kehidupan anak harus mampu mendidik, membina dan sekaligus mengarahkan anak menjadi manusia yang berkualitas baik sebagai mahluk individual maupun sebagai mahluk sosial. Dengan demikian, pengaruh keluarga sangat menentukan berhasil tidaknya seorang anak memahami, mendalami dan menerapkan konsep pengalamannya, hasil belajarnya dalam kehidupan. Dalam tataran sederhana orang tua merupakan guru utama seorang anak.

1

Pendidikan keluarga, dengan berbagai macam cara membina, membimbing, mengarahkan, meluruskan, dan mengajarkan merupakan sistem pendidikan luar sekolah telah dilakukan keluarga sejak lama dikenal dengan pendidikan informal. Pendidikan model ini telah ada jauh sebelum pendidikan formal dan non formal dan dilatarbelakangi oleh hakekat kemanusiaan secara alamiah sebagai mahluk yang membutuhkan pendidikan dan pengetahuan. Ditegaskan UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1:

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Dan Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al Quran,yang banyak terdapat di Masjid dan Sekolah Minggu, yang terdapat di semua Gereja. Selain itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya[[2]](#footnote-3).

Model pendidikan keluarga dalam tinjauan yang lebih luas bertujuan untuk membentuk anak menjadi manusia yang dewasa dan memiliki pengetahuan. Singkatnya dapat dipertegas bahwa pendidikan keluarga turut serta menentukan berbagai potensi perkembangan psikologi anak, arti penitngnya dalam membina dan membentuk anak senantiasa berimbas pada aktivitas belajar dalam rangka memperoleh seperangkat pengetahuan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Pendidikan keluarga berfungsi sebagai “(1) pergaulan pertama masa kanak-kanak, (2) menjamin kehidupan emosional anak, (3) menanamkan dasar pendidikan moril, (4) memberikan dasar pendidikan sosialan, (5) dan peletak dasar pendidikan agama bagi anak”[[3]](#footnote-4). Fungsi ini sejalan dengan asumsi bahwa pendidikan keluarga mempengaruhi kecerdasan emosional anak.

Secara teoritis dapat dipahami bahwasannya, muatan nilai-nilai pendidikan yang telah diberikan orang tua senantiasa menjadi inti bakal dasar pengetahuannya dalam pengambangan dimensi hidup, termasuk di dalamnya pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional anak.

Sehubungan dengan ilustrasi tersebut, Eko Prasetyo, dalam perspektifnya menyatakan bahwa:

Pada umumnya, orang tua belum memahami sepenuhnya keunggulan dari model pendidikan keluarga bila dibandingkan dengan pendidikan melalui sekolah. Sehingga mereka cenderung melimpahkan proses pendidikan anaknya kepada sekolah. Padahal sesungguhnya, di dalam keluargalah, anak lebih banyak memperoleh pengetahuan dan pembentukan kepribadiannya. Demikian pula perkembangan kecerdasan anak secara emosional anak lebih efektif jika orang tua berperan sebagai pembimbing, motivator, pengawas dan sekaligus pendidik yang paling pertama, utama dan dominan, karenanya penentuan metode yang ideal dan bervariasi perlu diterapkan oleh keluarga sejalan dengan spesifikasi anak secara personal[[4]](#footnote-5).

Pendapat di atas menunjukan bahwa, penggunaan metode pendidikan keluarga yang ideal mestinya diimplementasikan oleh orang tua dalam mendidik anak, upaya ini mestinya disesuaikan pada keberagaman karakteristik pada setiap individu. Pendidikan sekolah dalam realitasnya seringkali menyeragamkan cara atau metode pendidikan, sehingga tidak efektif menjawab kebutuhan masing-masing anak yang memiliki perbedaan-perbedaan spesifik. Atas dasar inilah guru dan orang tua idealnya lebih bijaksana mementukan cara atau metode untuk mendidikan berbagai potensi dengan keramahan karakter anak.

Hasil penelitian Goleman membuktikan pada 95 orang alumni mahasiswa Universitas Harvard yang telah berusia lanjut diperoleh kesimpulan bahwa:

Kecerdasan emosional (*Emotional* *Quation*) memiliki peran yang jauh lebih signifikan dibanding kecerdasan intelektual (*intelektual* *Quation*). Kecerdasan otak barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosionalah yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti ) mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Fakta membuktikan bahwa orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi kadang tidak lebih sukses daripada orang yang memiliki kecerdasan intelektual rendah tetapi memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Maka mereka yang perolehan tesnya paling tinggi diperguruan tinggi tidaklah terlampau sukses dibandingkan rekan-rekannya yang IQ-nya lebih rendah bila diukur menurut gaji, produktifitas, atau status kepuasan hidup, dan juga bukan yang paling bahagia dalam hubungan persahabatan dan keluarga.[[5]](#footnote-6)

 Hasil penelitian itu menunjukan, kecerdasan emosional lebih dominan menentukan keberhasilan belajar anak bila dibandingkan dengan kecerdasan intelektualnya.

 Kenyataanya, upaya penerapan metode pendidikan keluarga yang efektif memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional sebagaimana yang diuraikan sebelumnya dapat berbanding lurus dengan besarnya harapan. Namun, tidak dipungkiri berbagai masalah senantiasa ada dengan kondisi yang terjadi pada keluarga yang terhimpun dalam satu kesatuan masyarakat di Desa Lelekaa yang memiliki putra putri yang tengah mengenyam pendidikan di SD Negeri 04 Wolasi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dapat digambarkan beberapa fenomena berkaitan metode pendidikan dan kondisi anak dalam lingkungan keluarga yaitu:

Umumnya orang tua dalam lingkungan keluarga kurang memahami metode dan urgensi pendidikan keluarga. Kenyataan ini dapat dilihat dari minimnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak di rumah dalam mengembangkan dimensi-dimensi kecerdasan emosional berkaitan dengan pengenalan diri anak (*Self* *awarenes*), metode pendidikan keluarga lebih cenderung diarahkan pada penjagaan atau pengawasan yang lebih dominan pada aspek keamanan dan kesehatan fisik anak, dan kurang dipahami arti pentingnya sebuah metode oleh orang tua untuk mengenalkan serta memahami ciri khas fisiknya, kepribadiannya, watak dan bakat-bakat anak, sehingga tidak jarang kemalasan, sifat manja dan perkelahian anak, dikarenakan anak tidak dibekali bagaimana mengenal dirinya untuk memacu semangat belajarnya, bagaimana anak bergaul dan memposisikan dirinya dengan sesamanya.

Selanjutnya, aspek dimensi kecerdasan emosional berkaitan dengan pengendalian diri anak (*self* *regulation*), kurangnya perhatian, dan ketepan metode orang tua untuk mengembangkan dimensi ini nampak dari kurang pahamnya orang tua memberikan gambaran, dan perilaku keseharian yang mencerminkan dimensi ini, dimana pengendalian diri (*self* *regulation*) merupakan sikap hati-hati dan cerdas dalam mengatur diri anak, tidak jarang anak menghabiskan waktu hanya untuk bermain tanpa sadar anak memiliki tugas-tugas rumah dan sekolah. Tidak adanya keseimbangan dan kebijakan yang terkendali diberikan orang tua dengan tegas, begitupun dengan beberapa dimensi kecerdasan emosional lain seperti motivasi anak (*motivation*), empati anak (*empathy*), keterampilan sosial anak (*Social* *skills*) idealnya lebih dipahami oleh orang tua, namun demikian tidak dipungkiri bahwasannya kondisi orang tua yang tidak memiliki seperangkat pengetahuan yang mapan memberikan contoh dimensi kecerdasan emosional menghambat perkembangan kecerdasan tersebut.

Namun demikian, harapan dari kesemua ini adalah tidak lain mengharapkan adanya seperngkat pemahaman yang ideal dari seluruh orang tua yang ada akan pentingnya sebuah cara atau metode yang diterapkan dalam keluarga untuk mengembangkan potensi anak, terutama pengembangan potensi kecerdasan emosional pada beberapa dimensi yang ada, dengan demikian yang terbentuk nanntinya anak dengan bekal kecerdasan emosional yang mapan. Besarnya harapan yang ada senantiasa diperhadapkan dengan berbagai kondisi yang turut mempengaruhi baik dan buruknya metode dan pendidikan orang tua, hal ini sangat berkaitan erat dengan ketepatan metode dan kesibukan mencari nafkah hidup orang tua yang berimbas pada minimnya waktu yang cukup dapat diberikan untuk berinteraksi dengan anak, terutama dalam proses belajar.

Asumsi yang dapat diajukan secara umum dari kenyataan tersebut adalah belum memadainya pemahaman dan contoh peilaku yang diterapkan orang tua secara konfrehensif akan pentingnya kecerdasan emosional dan kefektifan metode yang diterapkan orang tua untuk membangun dimensi kecerdasan emosional anak. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk membahas permasalahan tersebut dan mengangkatnya dalam sebuah penelitian ilmiah dengan judul ”Pengaruh Metode Pendidikan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Anak SD Negeri 04 Wolasi Kabupaten Konawe Selatan”.

1. **Batasan dan Rumusan Masalah**
	1. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat dikemukakan beberapa batasan masalah penelitian ini agar lebih terarah pada sasaran yang akan diteliti. Adapun batasan masalah penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Metode pendidikan keluarga pada anak SD Negeri 04 Wolasi Kabupaten Konawe Selatan.
2. Kecerdasan emosional anak SD Negeri 04 Wolasi Kabupaten Konawe Selatan.
	1. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan permasalahan yang lebih spesifik sebagai berikut:

* + 1. Bagaimanakah metode pendidikan keluarga pada anak SD Negeri 04 Wolasi Kabupaten Konawe Selatan?
		2. Bagaimanakah kecerdasan emosional anak SD Negeri 04 Wolasi Kabupaten Konawe Selatan?
		3. Bagaimanakah pengaruh metode pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak SD Negeri 04 Wolasi Kabupaten Konawe Selatan?
1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, dapat diambil suatu hipotesis atau dugaan sementara bahwa: diduga terdapat pengaruh metode pendidikan keluarga terhadap kecerdasan anak SD Negeri 04 Wolasi Kabupaten Konawe Selatan.

1. **Defenisi Operasinal**

Upaya menghindari kekeliruan dan salah interprestasi terhadap istilah yang digunakan, maka perlu dijelaskan maksud variabel judul penelitian sebagai berikut:

1. Metode pendidikan Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga dalam rangka mengembangkan seperangkat potensi anak melaluai beberapa metode pendidikan keluarga seperti metode pembimbingan, metode pengarahan, metode konsultasi, metode diskusi, metode motivasi, metode tugas, metode partisipasi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode kedisiplinan, metode pengawasan, metode penghargaan dan metode hukuman atau sanksi.
2. Kecerdasan Emosional (*Emotional* *Intelligence*) yang dimaksud peneliti adalah kemampuan mengenali perasaan diri, empati, motivasi, semangat, kesabaran dan ketekunan, dan efektifan menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektualnya memahami perasaan dan maknanya yang dialami seoarng anak.
3. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
	1. Tujuan Penelitian
4. Untuk mengetahui metode pendidikan keluarga pada anak SD Negeri 04 Wolasi Kabupaten Konawe Selatan.
5. Untuk mengetahi kecerdasan emosional anak SD Negeri 04 Wolasi Kabupaten Konawe Selatan.
6. Untuk mengetahui pengaruh metode pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak SD Negeri 04 Wolasi Kabupaten Konawe Selatan.
	1. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan tujuan penelitian di atas, secara teoritis bahwa penelitian ini upaya menemukan bukti kongkrit dilapangan berdasarkan asumsi teori dengan melihat ada tidaknya pengaruh yang positif dari kedua variabel penelitian, sedangkan secara prakrtis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan oleh:

* + 1. Bagi keluarga dan masyarakat sebagai bahan masukan dalam menerapkan metode pendidikan keluarga yang lebih tepat dan bijaksana.
		2. Bagi pihak STAIN Kendari, hasil pendidikan ini dapat dijadikan referensi kepustakaan dan perbendaharan ilmiah lainnya.
		3. Kepada rekan-rekan Mahasiswa maupun peneliti lain yang berkeinginan melanjutkan penelitian ini pada obyek-obyek yang lebih faktual, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan.
1. Gunarsa, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 9. [↑](#footnote-ref-2)
2. *UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1* *dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal*, 2003, th. [↑](#footnote-ref-3)
3. Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 47-48. [↑](#footnote-ref-4)
4. Eko Prasetyo. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, (Yogyakarta: Resit Book, 2006), h. 165 [↑](#footnote-ref-5)
5. Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (terjemahan) Alih Bahasa Oleh A. T. K. Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 71. [↑](#footnote-ref-6)